



Research Article

Pola Interaksi Guru Dan Murid Dalam Perspektif Surah Al – Kahfi Ayat 60-82 Dan Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

Muhammad Miftah Fauzan¹, Lilis Karyawati², Nia Karnia³

1. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: fauzanmiftah21@gmail.com 
2. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: lilis.karyawati@fair.unsirka.ac.ird
3. Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: nia.karnia@fair.unsirka.ac.ird



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : July 14, 2025

How to Cite: Muhammad Miftah Fauzan, Lilis Karyawati and Nia Karnia (2025) "Interaction Patterns of Teachers and Students in the Perspective of Surah Al - Kahf Verses 60-82 and Their Application in the Context of Today's Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 433-449. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1549.

Interaction Patterns of Teachers and Students in the Perspective of Surah Al - Kahf Verses 60-82 and Their Application in the Context of Today's Education

Abstract. The background to this problem is that the education carried out by teachers only emphasizes the transfer of knowledge, not the formation of attitudes and behavior. Therefore, researchers see a lack of interaction between teachers and students in the learning process. So researchers are interested in examining the interaction patterns between teachers and students contained in Surah al-Kahf verses 60-82. The formulation of the problem in this research is what the pattern of interaction between teacher (Khidir) and student (Musa) is in Q.S al-Kahf verses 60-82. The aim of this research is to find out the pattern of interaction between Prophet Khidir and Prophet Musa in Q.S al-Kahf verses 60-82. This type of research is library research. The data collection technique is a library technique by analyzing and collecting data related to the discussion as well as some literature regarding interaction patterns contained in Q.S al-Kahf verse 60-82. The object of the research is to explore based on the Tafsir book and relevant books. The data analysis technique uses content analysis to explore the content of Surah al-Kahf verses 60-82. The results of this research show that the interaction pattern between the teacher (Khidir) and the student (Musa) uses a two-way interaction pattern, namely that the teacher and student both play an active role in the learning process. This pattern uses a question and answer method. After the teacher explains the material, the teacher will give students the opportunity to ask questions and then be answered by the teacher. The teacher poses problems to the students so that it can give rise to student initiative to solve the problem which causes interaction between the teacher and students so that the student's role is active. In this story there are educational components, namely educational goals, educators, students, materials and methods related to interactions in today's education.

Keywords: Education, Interaction Patterns, Al-Kahf Verses 60-82.

Abstrak. Latar belakang masalah ini adalah bahwasanya pendidikan yang dilaksanakan oleh guru hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja bukan pada pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu peneliti melihat kurangnya interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pola interaksi antara guru dan murid yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi antara guru (Khidir) dan murid (Musa) dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan dengan menelaah dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan serta beberapa literatur mengenai pola interaksi yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82. Objek penelitiannya digali berdasarkan kitab Tafsir dan buku-buku yang relevan. Teknik analisis datanya menggunakan content analysis untuk menggali kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antara guru (Khidir) dan murid (Musa) menggunakan pola interaksi dua arah yaitu guru dan murid sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pola dalam bentuk ini menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan materi, maka guru akan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya kemudian dijawab kembali oleh guru. Guru melontarkan masalah-masalah kepada murid sehingga mampu menimbulkan inisiatif murid untuk memecahkan masalah tersebut yang menyebabkan interaksi antara guru dan murid sehingga peran siswa aktif. Dalam kisah ini terdapat komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, Materi dan metode yang berkaitan dengan interaksi dalam pendidikan masa kini.

Kata Kunci : Pendidikan, Pola Interaksi, Al-Kahfi Ayat 60-82.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, Islam tidak hanya menekankan pentingnya pemahaman teks-teks agama, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. (Idris et al., 2020.)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk belajar, manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun kemudian tumbuh berkembang jadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Hal itu dapat terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya melalui Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT, Surat An -Nahl ayat 78 yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Belajar selain perintah agama yang wajib dilaksanakan, juga merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar. Dikatakan kebutuhan yang sangat mendasar karena pada dasarnya manusia dalam kehidupannya selalu ingin meningkat, berubah dan menciptakan pemikiran serta karakter dan moralitas yang lebih baik.

Pada umumnya dalam konteks belajar, ada guru yang mengajarkan ilmu, ada murid yang diberi ilmu serta waktu yang dibutuhkan dalam belajar sampai berkembang pada sistem pembelajaran sehingga dapat disebut sebagai interaksi belajar mengajar antara pendidik guru dan si terdidik murid. Dalam interaksi tersebut dalam hal ini guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan tanpa pendidik proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan. Begitu juga dengan murid atau peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini saling membutuhkan.

Garda terdepan yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan adalah Pendidik (Guru). Pendidik merupakan sosok yang sangat penting yang senantiasa bersentuhan langsung dengan peserta didik. Pentingnya guru sebagai pengganti orang tua disekolah untuk memberikan pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan agar individu Muslim dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian (Idris et al., 2020.).

Setiap dari kaum muslimin diperbolehkan dan bahkan diwajibkan untuk meperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dengan tujuan sebagai bekal di akhirat kelak. Dan dengan cara belajar, maka ilmu tersebut bisa diamalkan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya selagi tidak menyimpang dari jalan Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim dan muslimat”

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa setiap dari kaum muslimin diperbolehkan dan bahkan diwajibkan untuk meperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dengan tujuan sebagai bekal di akhirat kelak. Dan dengan cara belajar, maka ilmu tersebut bisa diamalkan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya selagi tidak menyimpang dari jalan Allah SWT.

Mengenai pentingnya pendidikan ini, islam sebagai agama Rahmatan lil’alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan didalam maupun diluar pendidikan formal. Bahkan Allah SWT mengawali turunnya Al-quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya. Dalam pendidikan Islam Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menyajikan prinsip-prinsip agama, tetapi juga memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan secara Islami. Banyak ayat-ayat dalam Al-quran yang mengandung nilai-nilai karakter, salah satunya adalah surat Al-Kahfi ayat 60-82. (Laela et al., 2024)

Ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung di dalamnya memiliki beragam gaya, ciri dan sifat dalam menyampaikan pesan moral kepada umat Islam. Selain itu, bahasa yang digunakan sungguh mempunyai nilai sastra yang tinggi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa secara serta-merta tanpa ilmu pengetahuan yang cukup, bisa memahami secara komprehensif makna yang terkandung di dalamnya. Untuk membantu memahami makna yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an maka sangat dibutuhkan tafsir, sehingga memudahkan umat Islam menerima pesan moral dari kitab Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an terdapat bagian-bagian penting, atau ada ayat-ayat tertentu yang secara langsung membicarakan tentang proses pendidikan Islam yang di dalamnya mengandung unsur materi, tujuan, metode, dan evaluasi pendidikan. Seperti dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125. Dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al-qur'an yang secara langsung menjelaskan tentang proses kegiatan pendidikan, seperti QS al- Alaq, QS al-Baqarah: 30, 31, 33, QS al-Luqman: 12-19, QS Al-Dzariyat: 56 dan Surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 yang dalam kandungan ayat tersebut dapat memberikan pesan-pesan pendidikan bagi seluruh umat khususnya bagi peserta didik. Untuk dapat melaksanakan fungsi khalifah dengan baik, manusia perlu mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, baik pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi maupun sarana pendukung lainnya.

Dalam arti ayat tersebut begitu pentingnya interaksi antara guru dan murid. Allah Swt memberikan gambaran akan hal tersebut dalam bentuk kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 menggambarkan interaksi antara Musa (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid) dengan khidir (yang dalam kisah ini berperan sebagai guru) dan kedua tokoh ini menjadi pemeran utama dalam kisah ini. Dalam kisah ini seorang murid (Musa) memperlihatkan keseriusannya dengan ungkapannya yang sopan dan tawadhu⁶. Dalam hal ini seorang murid hendaknya memposisikan diri sebagai seorang yang butuh bukan malah sebaliknya. Disamping itu seorang guru (Khidir) pun harus melakukan tes awal untuk melihat bakat dan minat untuk mengetahui kesungguhan seorang murid, mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tapi juga masalah afektif, dan psikomotorik yang akan menjadikan murid semakin peka terhadap realitas sosial, memperhatikan anak didiknya, seorang guru juga hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga dapat berbuat adil terhadap muridnya, seperti yang dilakukan Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

Berdasarkan kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diatas jika dikaitkan dengan pendidikan pada masa kini ada beberapa pola interaksi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang bukan hanya menekankan pada transper pengetahuan saja, akan tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Seperti yang kita ketahui pendidikan dan pengajaran di dalam sebuah sekolah saat ini dijalankan sesuai dengan pedoman-pedoman yang telah ditetapkan, termasuk kurikulum, alat pembelajaran, organisasi sekolah, sistem, serta metode-metodenya. Semua ini bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diidamkan oleh pendiri sekolah tersebut. Bagi orang Islam yang mendirikan sebuah sekolah, terutama madrasah, orientasi pedoman-pedoman tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan membentuk manusia Muslim yang bertanggung jawab dan bahagia di dunia maupun akhirat.

Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 Bab II. Pasal tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun dalam beberapa kasus, pendidikan masa kini terdapat sebuah contoh dimana ketika tidak terciptanya interaksi antara guru dan siswa adalah ketika seorang guru hanya memberikan instruksi secara satu arah tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pelajaran dan rendahnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam semua kasus ini, terganggunya interaksi antara guru dan siswa dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini adalah karena pendekatan deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Pada pendekatan kualitatif ini lebih memfokuskan proses daripada hasil. Oleh karena itu penelitian ini akan lebih memfokuskan pada mengamati dan menganalisis Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Perspektif Surah Al-Kahfi ayat 60-82.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Guru dengan Murid yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82

Surah Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Al-Qur'an berisi kisah tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir. Beberapa pelajaran yang dapat ditarik dari kandungan surah ini yaitu tentang dinamika pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan pemahaman antara seorang guru yang lebih berpengalaman (Nabi Khidir) dan muridnya (Nabi Musa). Berikut Ayat dan Terjemahan QS Al-Kahf ayat 60 – 82 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّآ عَلَىٰ ءَانَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِبَادِنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَبِعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ

رُشْدًا ﴿٦٠﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦١﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٢﴾
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٣﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٤﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٦٥﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٦﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٦٧﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۗ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٦٨﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَدِّقْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٠﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَا أَن يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَن أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٣﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٤﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٧٥﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَن أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya²⁰: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka, tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikan mereka, lalu ia mengambil jalannya ke laut menceburkan diri. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.²¹ Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

hal itu?”. Dia berkata: "Engkau Insya Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika engkau mengikutiku, Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu". "Maka berangkatlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia berkata: "Apakah engkau melubanginya sehingga mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia berkata, "Bukankan aku sudah telah berkata, 'sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku.?" Dia berkata, "Janganlah engkau menghukum aku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah engkau bebani aku dengan urusanku dengan kesulitan. "Lalu berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja, maka segera dibunuhnya. Dia berkata, "Apakah engkau telah membunuh jiwa yang suci tanpa satu jiwa? sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemungkaran." Dia berkata, "bukankah aku telah berkata kepadamu, "sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku". Artinya: Dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, Maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka, keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua minta agar diberi makan oleh penduduknya, tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Maka keduanya mendapatkan disana dinding yang akan roboh, Maka dia menopangnya. Dia berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah". Dia berkata: "Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela karena disana ada seorang raja yang mengambil setiap perahu secara paksa". Dan Adapun anak remaja, Maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin, dan kami khawatir bahwa Dia membebani kedua orang tuanya kedurhakaan dan kekufuran. Maka, kami menghendaki kiranya Tuhan mereka berdua mengganti bagi mereka berdua yang lebih baik darinya (dalam hal) kesucian dan lebih dekat (dalam) hal kasih sayang (-nya)". Adapun dinding itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan aku tidaklah melakukannya berdasarkan kemauanku sendiri. Demikian itu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya".

Asbabun Nuzul QS Al-Kahf ayat 60-82

Asbab al- Nuzul merupakan bentuk idhafah dari rangkaian dua kata yaitu "asbab" dan "nuzul". Secara etimologi, asbab al- nuzul adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala sesuatu yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab al- nuzul, akan tetapi, dalam pemakaiannya ungkapan asbab al- nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan

sebab- sebab yang melatarbelakangi turunnya al- Qur'an, seperti halnya asbab al-wurud yang khusus digunakan bagi sebab- sebab terjadinya hadits.

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya asbab alnuzul dari surat al-Kahfi ayat 60-82 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Khidir, di mana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatarbelakangi keinginan Nabi Musa untuk belajar kepada Khidir. Sayyid Qutub, memaparkan sebagian riwayat tersebut dalam Tafsir FiZhilalil Qur'an, yaitu: "Bukhari ketika membahas tentang kisah ini di alQur'an meriwayatkan bahwa al-Humaidi berkata: "Aku diberitahukan hadis oleh Sufyan dari Amru bin Dinar bahwa Said bin Jubair mengabarkannya, 'Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf al- Bakkali menyangka bahwa Musa yang menemani Khidhr bukanlah Musa Nabi Bani Israel. Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah SWT. itu telah berdusta. Kami diberitahukan hadis oleh Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbahnya kepada Bani Israel. Kemudian ia ditanya siapakah orang paling alim (pintar)? Musa menjawab, 'Akulah orangnya'. Maka, Allah pun menyalahkannya karena ia belum mengetahui ilmu tentang itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadanya. Musa berkata, "Bagaimana aku menemuinya?" Allah berfirman, 'Bawalah bersamamu seekor ikan yang diletakkan di sebuah keranjang dari daun kurma. Di manapun ikan itu hilang, disitulah kamu menemukannya." Berdasarkan kisah di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatar belakangi tekad kuat Nabi Musa as. untuk belajar kepada Khidhr adalah perintah Allah SWT yang merupakan teguran atas kesalahan, menjadi pelajaran sekaligus petunjuk bagi Nabi Musa as.

Munasabah QS. Al-Kahf ayat 60-82

Munasabah surah al- Kahf ayat 60- 82 dapat dilihat pada ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musrik dan orang- orang kafir yang menolak seruan yang disampaikan Rasulullah SAW. padahal perumpamaan dan kisah- kisah orang-orang yang dibinasakan Allah karena pembangkangan mereka banyak dipaparkan dalam al-Qur'an. Pada ayat- ayat berikut ini, digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa as. untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah. Pada ayat-ayat yang 60-70, diceritakan bahwa Nabi Musa as. beserta Yusa' bin Nun pergi untuk mencari Hamba Allah yang saleh bernama Nabi Khidr, dengan tujuan untuk menerima pelajaran, ilmu, dan mencari pengalaman. Diterangkan pula bahwa Nabi Musa as. bersedia memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Nabi Khidr agar diterima menjadi muridnya. Serta dalam kisah ini menjelaskan tata cara interaksi guru dan murid dalam mencari ilmu. Pada al-Kahf ayat 71-76 menjelaskan tentang kelanjutan kisah dari Nabi Musa as. dan Khidhr, mengenai perjalanan dan interaksi guru dan murid dalam proses belajar terhadap semua pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

Paparan Analisis QS Al-Kahf ayat 60-82

Dalam surat al-Kahf ayat 60-82 terdapat beberapa interaksi peserta didik terhadap pendidik, diantaranya yaitu:

1. Belajar dengan Niat Ibadah karena Allah

Dalam Perjalanan untuk berguru pada Nabi Khidhir yang dilakukan oleh Nabi Musa. tersebut berdasarkan teguran yang kemudian menjadi perintah dan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah SWT. Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan. Dengan adanya niat yang kuat ini menjadikan Nabi Musa as. bertekad kuat untuk menemui hamba yang saleh itu (Nabi Khidhr) hingga Nabi Musa berkata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

Dalam tafsir al-Misbah, M Qurash Shihab menafsirkan bahwa Nabi Musa, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Hal ini menandakan niat dan tekad yang begitu kuat yang dimiliki oleh Nabi Musa untuk menuntut ilmu. Belajar memang harus didasari dengan niat untuk ibadah karena Allah SWT. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagai pribadi seorang murid haruslah bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal, dan mengamalkannya. Teori ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh murid yaitu mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam menghidupkan jiwa dengan keutamaan mendekatkan diri pada tuhan. Seperti pendapat Syekh Zarnuji dalam kitab Ta’limuta’alim bahwa seorang yang menuntut ilmu harus niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan.

Dengan adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari niat karena Allah Swt. karena setiap amalan perbuatan itu tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.

2. Semangat dalam menuntut ilmu

Dalam al-Qur’an dan tafsirnya Nabi Musa sangat antusias untuk mencari hamba Allah, sehingga dia membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Kahf ayat 60 diatas yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

Dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya ayat ini, menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Inilah tekad Nabi Musa untuk menuntut ilmu. Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanpun menjadi lepas begitu saja kerana ketidak tahuan. Namun demikian, Nabi Musa tidak langsung putus asa, ia dan muridnya itupun segera kembali mengikuti langkah- langkah sebelumnya dengan harapan akan segera menemukan hamba Allah SWT. yang saleh itu. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bersungguhsungguh memanglah menjadi syarat yang begitu penting dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dalam menuntut ilmu yang diperlukan kesungguhan, akan tetapi dalam setiap amalan kebaikan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya. Seperti dalam kata muhfudat dikatakan bahwa *من تَجَّ وَجَدَ*: barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan (apa yang diinginkan). Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang akan dihadapi. Jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

3. Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu

Ketika Nabi Musa berguru terhadap hamba Allah yang saleh (Nabi Khidhr), beliau sebagai calon murid kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu Murid memposisikan diri sebagai yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". (Qs. al- Kahf: 66).

Dalam Al- Qur’an dan Tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini, Allah SWT. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berbentuk pernyataan. Itu berarti, Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan

dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya.

Penerapan Pola Interaksi yang Terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

Pola interaksi antara guru (Khidir) dengan murid (Musa) yang digambarkan dalam Q.S al-Kahfi ayat 60-82 adalah menggunakan pola komunikasi dua arah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah yaitu guru dan murid sama-sama berperan aktif atau biasa disebut dengan pola guru-murid-guru. Pola interaksi dalam bentuk ini biasanya menggunakan metode tanya jawab, yaitu, Khidir memberikan materi kepada Musa sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.

Pola komunikasi dua arah dalam pendidikan merupakan pendekatan yang memungkinkan interaksi aktif antara guru dan murid, di mana keduanya berpartisipasi dalam proses belajar - mengajar dengan saling berbagi informasi, ide, dan pendapat. Berikut adalah penerapan pola komunikasi dua arah dalam pendidikan di masa kini yang digambarkan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82:

Diskusi dan Debat Kelas: Guru mendorong murid untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, di mana mereka dapat menyampaikan pendapat mereka tentang topik pembelajaran. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka melalui interaksi dengan pandangan yang berbeda dari rekan-rekan mereka.

Pertanyaan Terbuka dan Refleksi: Guru menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan menyelidiki materi lebih dalam. Setelah itu, siswa diminta untuk merefleksikan pemahaman mereka, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat koneksi dengan pengalaman pribadi atau dunia nyata.

Proyek Kolaboratif: Mengatur proyek-proyek kolaboratif di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Ini mendorong komunikasi yang aktif antara siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan belajar dari satu sama lain.

Umpan Balik Konstruktif: Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, bukan hanya sebagai evaluasi tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada guru tentang proses belajar mereka dan pengalaman pembelajaran di kelas.

Teknologi Pendidikan: Memanfaatkan teknologi seperti platform pembelajaran daring dan alat-alat kolaborasi untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, baik selama maupun di luar jam pelajaran. Teknologi ini memungkinkan diskusi yang berkelanjutan, berbagi materi, dan umpan balik yang langsung.

Strategi Belajar Mengajar dilihat dari ciri-ciri interaksi guru dan murid, bahwa interaksi antara Khidir dan Musa terkandung dua unsur pokok yaitu kegiatan guru

dan murid sehingga apa yang dilakukan guru mendapat respon dari murid. Dari hikmah yang dijelaskan Khidir muncul interaksi antara Khidir dan Musa yang memberikan timbal balik kepada keduanya. Pola interaksi dalam bentuk ini guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya memberikan materi kepada Murid tetapi juga bertugas membentuk murid menjadi Insan al-Kamil (manusia yang sempurna).

Selain itu dalam kandungan Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 terdapat juga cara Khidir sebagai guru untuk mengenal potensi Nabi Musa sebagai muridnya, disini ia sangat berperan penting dalam mengetahui apa bakat dan minat yang dimiliki muridnya. Pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya). Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru. Sikap yang dimiliki oleh murid (Musa) anatara lain: sungguh-sungguh, sopan santun, mempunyai kemauan, hormat kepada guru, patuh dan mempunyai tekad yang kuat.

Pengembangan minat dan bakat siswa adalah aspek penting dalam pendidikan modern yang bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh setiap siswa. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru masa kini dalam mengembangkan minat dan bakat siswa:

1. Pengenalan Beragam Kegiatan Ekstrakurikuler. Guru-guru mengenalkan siswa pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, keilmuan, atau keterampilan praktis. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka di luar kurikulum akademis.
2. Membuat Lingkungan Belajar yang Mendukung. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung untuk eksplorasi minat dan bakat siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, melalui proyek-proyek yang relevan dengan minat siswa atau diskusi terbuka tentang berbagai topik.
3. Penggunaan Teknologi dan Sumber Belajar Interaktif: Pemanfaatan teknologi modern dan sumber belajar interaktif membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan minat dan gaya belajar individu siswa.
4. Menumbuhkan Kreativitas. Guru mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan minat dan bakat mereka, baik melalui proyek-proyek kreatif maupun diskusi mendalam tentang ide-ide baru.

Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka, tetapi juga mendukung visi pendidikan modern yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang kompeten dan berkembang secara holistik.

Pada perjalanan juga menceritakan bahwa Khidir dan Nabi Musa as disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidir pun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah: Diperingatkan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72 :

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

Diperingatkan dengan Suara Agak Keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"⁸⁶ . Menghukum dengan perpisahan”

Dari keterangan diatas dapat kita pahami bahwa seorang guru ketika mengingatkan muridnya dilakukan secara bijaksana haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didikpun harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut. Hal ini menuntut seorang guru agar tidak menyalahkan muridnya secara langsung.

Contoh kasus sederhana yang sering terjadi pada pendidikan masa kini yang merupakan pelanggaran adalah keterlambatan pengumpulan tugas. Pola interaksi guru saat murid melakukan kesalahan saat ini cenderung berfokus pada pendekatan yang lebih empatik dan pedagogis, dibandingkan dengan pendekatan otoriter atau disiplinil yang lebih tradisional. Dengan contoh kasus tersebut, pola ineraksi guru dan pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan masa kini adalah :

1. Pendekatan Restoratif: Guru memutuskan untuk mengajak Maria berbicara setelah kelas untuk mencari tahu penyebab dari keterlambatannya dalam mengumpulkan tugas.
2. Komunikasi Terbuka: Guru memulai percakapan dengan cara yang mendukung, tidak menghakimi, dan mengajukan pertanyaan terbuka kepada Maria. Guru ingin memahami apakah ada faktor tertentu yang menyebabkan keterlambatan Maria.
3. Pendidikan Karakter: Guru menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan Maria tentang pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam mengelola waktu. Guru menjelaskan dampak negatif dari keterlambatan mengumpulkan tugas, baik untuk Maria sendiri maupun untuk keseluruhan kelompok belajar.
4. Pendekatan Pembelajaran: Guru membimbing Maria dalam merencanakan jadwal waktu yang lebih efektif untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, serta memberikan saran untuk mengatasi tantangan yang mungkin dia hadapi dalam hal manajemen waktu.

5. Pujian dan Dorongan: Sambil memberikan umpan balik yang jelas tentang pentingnya mengumpulkan tugas tepat waktu, guru juga memberikan apresiasi kepada Maria atas upaya dan kualitas pekerjaannya ketika tugas-tugas itu akhirnya dikumpulkan.
6. Kesetaraan dan Penghargaan: Guru memastikan bahwa interaksi dengan Maria tetap memperlakukan dia dengan hormat dan sebagai individu yang bernilai. Ini membantu membangun rasa percaya diri Maria dan menjaga motivasinya untuk memperbaiki keterlambatannya.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengatasi masalah keterlambatan mengumpulkan tugas, tetapi juga mengambil kesempatan untuk mendidik dan membangun hubungan yang positif dengan Maria, serta memperkuat nilai-nilai yang penting dalam perkembangannya sebagai siswa dan individu.

Selain itu, yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 ini menjelaskan bahwa penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang dihadapi, jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

Sikap sopan santun yang dimiliki murid (Musa) terdapat pada ayat 66: Ketika Nabi Musa as berguru terhadap hamba Allah yang shaleh (Khidir), beliau kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang dho"if (lemah dalam pengetahuan) dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmunya.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya : Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Sikap tawadhu" memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sikap tawadhu" (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Dari keterangan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan tawadhu" (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidir. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, seorang murid hendaknya memperlihatkan keseriusannya dengan ungkapan sopan dan tawadhu", seorang murid juga harus memosisikan dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, bukan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu menggunakan pola komunikasi dua arah yang biasa disebut dengan pola guru-murid-guru. Pola interaksi dalam bentuk ini guru (Khidir) bukan hanya memberikan materi kepada murid (Musa). Guru (Khidir) sebagai salah satu sumber pengetahuan, tapi, hal itu tidak mutlak. Guru (Khidir) memperlihatkan masalah-masalah kepada murid (Musa) seperti pelubangan perahu, pembunuhan anak dan pembangunan dinding yang merupakan gambaran untuk menarik perhatian murid (Musa) untuk mendapatkan reaksi sehingga terjadi interaksi yang menyebabkan hubungan timbal balik antara guru (Khidir) dengan murid (Musa).

Suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut menurut Winarno Surachmad dalam bukunya Metodologi Pengajaran Nasional tentang komponen-komponen pendidikan: yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, Materi dan metode:

1. Tujuannya untuk membina manusia seutuhnya (Insan Al-Kamil) dan berakhlak mulia.
2. Pendidik harus memiliki sikap pemaaf dan melakukan tes minat dan bakat kepada murid.
3. Peserta didik harus bersikap sungguh, bersikap sopan santun, mempunyai kemauan, hormat kepada guru, patuh dan mempunyai tekad yang kuat dalam menuntut ilmu.
4. Kejadian pembocoran perahu, pembunuhan anak dan pembangunan dinding yang menjadi materi dalam interaksi Khidir dan Musa.
5. Guru memahami kebutuhan murid, memberikan tanggung jawab kepada murid terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya, dalam bertindak guru selalu memberikan alasannya kepada murid, memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran.

Pada dasarnya, pendidikan yang berintikan interaksi antara guru dan murid . guru merupakan komponen utama dalam pendidikan. Guru selain mampu menguasai materi pelajaran dan teknik mengajar juga memiliki moral atau akhlak yang baik. Pentingnya moral dan kode etik dalam interaksi dengan para siswa tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut Al-Qur'an adalah membina manusia seutuhnya (Insan al-Kamil).

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang diantaranya dalam komponen-komponen interaksi pendidik dan peserta didik, dan tujuan pendidikan, adanya metode pendidikan, yaitu metode teaching and motivation, wisdom and answering question, reasoning and argumentation dan metode maui'ah, dan adanya ciri-ciri interaksi edukatif, yaitu ciri-ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kisah ini yaitu adanya kontrak belajar yang harus disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, W., Tinggi, S., Islam, A., & Bangil, P. (n.d.). Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pandangan islam.
- Laela, N., Syafaruddin, B., Hamsah, M., & Soedirman, U. J. (2024). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 151. 7(1), 829–840. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.882>.Teacher
- Amin. (2019). Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih AlUtsaimin. Yogyakarta: CV. Budi Utama. Asari, Hasan. (2020). Etika Akademis Dalam Islam. Jakarta: Kencana
- Hakim, M. A. (2023). Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran di MAS Al-Furqon Cimerak. Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam, 6(2), 58–63. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.1577>
- Simanjuntak, Sari, D. (2022). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quurais Shihab Dalam QS Al- Baqarah Ayat 30, QS Hud Ayat 60, QS Ad-Dzariyat Ayat 56. 2005–2003 ,8.5.2017 ,הארץ.
- Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, Prestasi Belajar (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 42.